

Makna Pemasangan Pintan (Sajen) dalam Menyambut dan Mengakhiri Bulan Ramadhan pada Etnis Jawa di Dusun VII Desa Laut Dendang

Meaning of Pintan (Sajen) in Welcoming and Ending the Month of Ramadan for Javanese Ethnicity in Dusun VII Laut Dendang Village

Nurjannah* & Siti Haziza

Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang pemasangan Pintan (Sajen), mengetahui proses pemasangan Pintan (Sajen), dan mengetahui makna pemasangan Pintan (Sajen). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Penelitian dengan pendekatan Etnografi menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan membuat catatan lapangan. Penelitian ini menghasilkan bahwa Tradisi pemasangan Pintan (Sajen) merupakan tradisi yang turun menurun masih dilaksanakan hingga saat ini. Pemasangan Pintan (Sajen) merupakan tradisi pemberian suatu sajian kepada para leluhur yang sudah tiada saat menyambut dan mengakhiri Ramadhan. Latar belakang etnis Jawa masih melaksanakan tradisi ini karena dengan kepercayaan etnis Jawa bahwa arwah leluhur akan datang saat masuknya bulan Ramadhan sehingga diberikan sajian yang disebut Pintan (Sajen) proses pemasangan Pintan (Sajen) dimulai dengan menyediakan beberapa jenis makanan nasi, lauk pauk seperti Ayam, dan sambal, beberapa jenis minuman seperti kopi, teh manis, air putih, selain itu ada Pisang Raja, Kue Apem, bunga telon, rokok. Setelah pemasangan dilaksanakan maka dilakukannya Pemasrahan yang maksudnya adalah mengundang dan mempersilahkan para leluhur untuk menikmati sajian Pintan (Sajen) yang sudah disediakan kemudian dilakukan Morotin atau penarikan sajian dari meja sebelumnya. Pemasangan Pintan (Sajen) dalam menyambut dan mengakhiri Ramadhan memiliki makna memberikan penghormatan kepada leluhur, karena walaupun mereka sudah tiada anak dan cucunya masih mengingat mereka dengan memberikan sajian Pintan (Sajen).

Kata Kunci: Pintan (Sajen), Etnis Jawa, bulan Ramadhan, makna.

Abstract

This study aims to describe the background of installing a pintan (Sajen), knowing the process of installing a pintan (Sajen), and knowing the meaning of installing a pintan (Sajen). This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Research with an ethnographic approach uses data collection techniques such as participatory observation, in-depth interviews, documentation and making field notes. This research shows that the tradition of installing pintan (Sajen) is a hereditary tradition that is still being carried out today. The installation of pintan (sajen) is a tradition of giving a dish to ancestors who have died when they welcome and end Ramadan. The Javanese ethnic background still carries out this tradition because with the Javanese ethnic belief that the spirits of the ancestors will come at the entry of the month of Ramadan so that a dish called Pintan (Sajen) is given, the process of installing Pintan (Sajen) begins by providing several types of rice food, side dishes such as chicken, and chili sauce, several types of drinks such as coffee, sweet tea, plain water, besides that there are banana, Apem cake, telon flower, cigarettes. After the installation is carried out, the Submission is carried out, which means inviting and inviting the ancestors to enjoy the Pintan (Sajen) dish that has been provided then Morotin or withdrawing the dish from the previous table. The installation of Pintan (Sajen) in welcoming and ending Ramadan has the meaning of paying respect to the ancestors, because even though they are no longer children and their grandchildren still remember them by providing Pintan (Sajen) offerings.

Keywords: Pintan (Sajen), Javanese Ethnicity, the month of Ramadan, meaning.

How to Cite: Nurjannah., Haziza, S. (2023). *Makna Pemasangan Pintan (Sajen) dalam Menyambut dan Mengakhiri Bulan Ramadhan pada Etnis Jawa di Dusun VII Desa Laut Dendang. Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol 20 (1): 16-25.

*E-mail: nurjannah@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)
ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Etnis Jawa merupakan salah satu etnis terbesar yang mendiami wilayah di Sumatera Utara. Jika dilihat dalam sejarah pada tahun 1890 terjadinya migrasi besar-besaran oleh etnis Jawa ke Sumatera Timur untuk menjadi kuli kontrak pada perkebunan tembakau. Bukan hanya menjadi kuli kontrak, etnis Jawa juga melakukan migrasi karena perdagangan dan memilih untuk menetap. Berjalannya waktu etnis Jawa menyebar diberbagai wilayah di Sumatera Utara. Perpindahan etnis Jawa kewilayah ini tidak serta merta meninggalkan adat, budaya dan kebiaaannya. Ritual dan tradisi yang ada diwilayah asalnya masih tetap dilaksanakan hingga saat ini. Banyak tradisi yang masih dijalankan pada waktu- waktu tertentu mulai pada masa kelahiran, transisi hingga pada kematian.

Etnis Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu *kesakten*, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan mahluk- mahluk halus seperti misalnya *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit*, serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka, (Koentjaraningrat, 2007:347). Kepercayaan etnis Jawa terhadap *magis* merupakan suatu bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah mendahului atau yang sudah tiada. Selain itu etnis Jawa juga percaya bahwa dalam kehidupan sehari- hari juga dipengaruhi oleh hal yang bersifat *magis*. Hal ini membuat sebagian etnis Jawa masih melaksanakan tradisi- tradisi tertentu. Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat jelas memiliki makna yang terkandung didalamnya. Etnis Jawa terkenal dengan tradisi dan ritual yang memiliki berbagai simbol dan makna yang berbeda. Fenomena kehidupan etnis Jawa yang

menunjukkan simbolisme itu tampak dalam tata kehidupan kesehariannya baik dalam penggunaan bahasa, sastra, seni, dan langkah tindakan- tindakannya baik dalam pergaulan sosial maupun dalam upacara- upacara spiritual dan religinnya, (Herusatoto, 2008:2).

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang dianantikan seluruh umat Islam tidak terkecuali etnis Jawa yang beragama Islam. Dalam penyambutan bulan Ramadhan etnis Jawa memiliki berbagai tradisi yang saat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan yaitu Pemasangan *Pintan*. *Pintan* merupakan sebutan lain dari kata *sajen* yang dipakai etnis Jawa di wilayah Dusun VII Dahlia Laut Dendang yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam yang masih memepertahankan tradisi penyajian *sajen* atau *Pintan*. Etnis Jawa diwilayah ini biasanya menyebut dengan istilah "*Masang Pintan*".

Pemasangan *Pintan* pada etnis Jawa di desa Laut Dendang menjadi bukti bahwa tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini. Pemasangan *Pintan* yang dilaksanakan dalam penyambutan bulan Ramadhan bukan hanya sekedar pemasangan namun ada syarat syarat tertentu yang harus dilakukan. Biasanya pemasangan *Pintan* yang dilakukan etnis Jawa setelah melakukan ziarah kubur kepada para leluhur yang telah mendahului sebagai penghormatan. Bukan hanya melakukan pemasangan *Pintan* dan ziarah kubur saja namun adapula kegiatan wajib dalam penyambutan bulan Ramadhan di desa Laut Dendang dusun VII Dahlia yaitu Punggahan yang dilakukan oleh kaum lelaki saja pada malam hari.

Pemasangan *Pintan* biasanya dibuat 1 sampai 3 hari sebelum masuknya bulan suci Ramadhan. Hari- hari ini merupakan titik puncaknya masyarakat melakukan

ziarah kubur. Mengapa *Pintan* dipasang saat masyarakat melakukan ziarah, karena pada dasarnya *Pintan* disediakan untuk para leluhur yang telah mendahului. *Pintan* yang disajikan pada etnis Jawa juga berbeda-beda disetiap rumahnya. Namun ada beberapa makanan dan minuman wajib yang harus disediakan dalam pemasangan *Pintan*.

Pemasangan *Pintan* pada etnis Jawa pada umumnya tidak jauh berbeda dengan pemasangan *sajen* pada etnis lain seperti disediakan makanan, minuman, bunga-bunga hingga pada kemenyan. Namun ada beberapa perbedaan seperti makanan wajib yang disediakan oleh etnis Jawa dalam penyajian *Pintan* yaitu kue *Apem* dan Pisang Raja. Namun pada dasarnya penyajian *Pintan* bermaksud untuk memberikan persembahan kepada para leluhur yang telah mendahului dari penyajian ini memiliki makna dan simbolnya tersendiri. Bukan hanya dalam penyambutan bulan Ramadhan saja namun pada penutupan Ramadhan yaitu pada masuknya bulan syawal. Ada beberapa aturan dan syarat dalam pemasangan *Pintan* ini. Ada hal yang dinamakan dengan "*Masrahno*" Sebagai bentuk undangan atau mempersilakan para leluhur untuk menikmati *Pintan* yang sudah disediakan oleh pemilik rumah sebagai suatu penghormatan. Kegiatan ini biasanya dilakukan se usai melaksanakan ziarah kubur.

Mengingat pemasangan *Pintan* masih tetap dilestarikan dan disakralkan oleh sebagian etnis Jawa di Desa Laut Dendang, sudah jelas ritual tersebut memiliki makna dan manfaat yang sangat penting bagi etnis Jawa terkhusus bagi orang yang melaksanakannya. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dan mengupas secara ilmiah tentang makna

yang terdapat pada penelitian tersebut. yaitu "Makna Pemasangan *Pintan* (*Sajen*) dalam Menyambut dan Mengakhiri Bulan Ramadhan pada Etnis Jawa di Dusun VII Desa Laut Dendang".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian Kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Penelitian kualitatif identik dengan penelitian ilmu sosial, dengan menggunakan metode kualitatif peneliti dapat melihat hal-hal dalam bentuk deskriptif dan mendalam. penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeloeng, 2002). Metode kualitatif memberikan pemahaman sebab akibat dari suatu penelitian yang menyangkut tentang makna pemasangan *Pintan* dalam penyambutan bulan Ramadhan pada etnis Jawa dengan melihat simbol dan makna yang terkandung didalamnya.

Sejatinnya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat (Windiani, 2016:88). Dengan menggunakan pendekatan etnografi suatu penelitian yang dibahas tuntas secara mendalam. Selain itu etnografi menjadikan peneliti sebagai partisipan dalam penelitian yang diajalankan. Etnografi pula bermula dari penelitian Antropologi yang mengamati suatu budaya yang ada, sejalan dengan penelitian peneliti mengenai makna dan simbol suatu budaya. Bukan hanya itu saja penelitian etnografi juga biasanya menjadikan penulis untuk live in dilokasi penelitian untuk peristiwa penting secara mendalam dan keseluruhan sebagai data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pemasangan *Pintan (Sajen)* dalam Menyambut Ramadhan

Pemasangan *Pintan (Sajen)* masih dilakukan oleh sebagian etnis Jawa di dusun VII desa Laut Dendang yang dilaksanakan pada setiap menyambut dan mengakhiri bulan Ramadhan. pemasangan *Pintan (Sajen)* menjadi suatu tradisi yang turun temurun di kalangan etnis Jawa yang berada di wilayah dusun VII desa Laut Dendang. Pemasangan *Pintan (Sajen)* yang dilaksanakan oleh etnis Jawa menjadi suatu hal biasa dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Disimpulkan ada beberapa factor mengapa etnis Jawa yang ada di wilayah Desa Laut Dendang Dusun VII masih tetap melaksanakan Pemasangan *Pintan (Sajen)* yaitu sudah menjadi suatu tradisi atau adat yang turun menurun sehingga sangat sulit untuk ditinggalkan dari etnis Jawa dalam menyambut dan mengakhiri bulan Ramadhan. Selain itu dengan memasang *Pintan (Sajen)* menjadi tanda bahwa keluarga dari para leluhur masih mengingat dan mengurus walaupun sudah tiada atau sudah dialam yang berbeda. Kemudian ada amanah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk tetap memasang *Pintan (Sajen)* sehingga demi menuruti perintah orang tua maka masih ada etnis Jawa yang melaksanakan tradisi ini.

Pemasangan *Pintan (Sajen)* ini pula masih dilaksanakan karena ada rasa takut masyarakat jika tidak memasang akan terjadi hal- hal yang tidak diinginkan maksudnya adalah adanya kejadian seperti meninggalnya salah satu sanak saudara dari orang yang tidak memasanag *Pintan (Sajen)*. Bukan hanya itu ada rasa tidak nyaman atau merasa tidak enak dihati jika

tidak memasang *Pintan (Sajen)* pada satu waktu jika biasanya selalu memasang *Pintan (Sajen)*. Dan etnis Jawa percaya dengan masuknya bulan Ramadhan para arwah atau leluhur akan kembali kerumahnya *masing- masing* sehingga jika diibaratkan kedatangan tamu maka tamu itu harus dijamu dan dilayani sama halnya ketika mengakhiri bulan Ramadhan dan masuk pada bulan Syawal.

Proses Pemasangan *Pintan (Sajen)* Dalam Menyambut dan Mengakhiri Bulan Ramadhan

Tradisi pemasangan *Pintan (Sajen)* dilaksanakan pada menyambut dan mengakhiri bulan Ramadhan, jadi pemasangan *Pintan (Sajen)* ini dilaksanakan pada pada dua waktu yang berbeda. Pemasangan *Pintan (Sajen)* yang dilaksanakan oleh etnis Jawa di Dusun VII memiliki beberapa perbedaan antara satu dengan yang lainnya dimulai dari apa yang disajikan , waktu pemasangan dan *morotin* (mengambil *Pintan* yang sudah selesai waktu hidangnya) *Pintan (Sajen)* yang dihidangkan.

Namun ada beberapa tradisi etnis Jawa di dusun VII ini selain melaksanakan pemasangan *Pintan (Sajen)* seperti ziarah kubur yang dilaksanakan sebelum masuknya bulan Ramadhan dan Punggahan yang dilaksanakan selepas magrib oleh para laki- laki dengan membawa bekal masing- masing yang kemudian bekalnya akan dibagi secara acak. Hampir seluruh masyarakat di dusun VII masih tetap melaksanakan tradisi ini namun tidak semua masyarakat yang beretnis Jawa yang masih memasang *Pintan (Sajen)*.

Pemasangan *Pintan (Sajen)* paling banyak masih dilaksanakan oleh orang tua atau lansia. Pemasangan *Pintan (Sajen)* memiliki beberapa proses dalam

pelaksanaanya yang dimula dari memasak atau menyediakan makanan dan minuman yang akan disajikan kemudian dilakukannya pemasrahan atau *masrahno* yang maksudnya yaitu mempersilahkan para leluhur untuk menikmati *Pintan (Sajen)* yang dihidangkan dan *morotin* atau mengambil sajian *Pintan (Sajen)* pada waktu tertentu.

Sebelum melaksanakan *Punggahan* pada malam harinya *Pintan (Sajen)* sudah disediakan diatas meja yang rapi dan bersih. Setelah melaksanakan shalat *Magrib* maka *Pintan (Sajen)* dapat di pasrahkan atau *Masrahno* dengan penuh ketenangan dan kekhidmatan. Pemasrahan pada saat setelah shalat *Magrib* dilakukan karena ketika melakukan *Masrahno* harus dalam keadaan bersih atau suci dalam *wudhu*. Pada prindipnya pemasrahan *Pintan (Sajen)* memiliki tujuan yang sama yaitu mempersilahkan para leluhur untuk menikmati sajian *Pintan (Sajen)* yang sudah disediakan walaupun pemasrahan yang dilakukan antara satu orangdegan orang yang lain berbeda. Setelah selesai di Pasrahkan maka orang orang bersiap untuk hadir pada *Punggahan* yang ada diwilayah DusunVII. Sepulangnya dari *Punggahan* maka *Pintan (Sajen)* yang disajikan diambil kembali atau biasa disebut dengan *Morotin*. Makanan yang sudah disediakan diambil kembali untuk dikonsumsi lagi.

Pemasangan *Pintan (Sajen)* bukan hanya di lakukan saat menyambut bulan Ramadhan namun dilaksanakan pula pada saat mengakhiri bulan Ramadhan yaitu masuknya bulan Syawal yang dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan pemasangan *Pintan (Sajen)* saat menyambut bulan Ramadhan. Hal yang menjadi perbedaannya adalah waktu dan lamanya waktu penarikan atau saat *Porotin*.

Penarikan atau *Porotin Pintan (Sajen)* pada penyambutan bulan Ramadhan dilakukan selepas kepulangan para lelaki dari acara *Punggahan*. Namun pada saat *porotin* pada pemasangan *Pintan (Sajen)* untuk mengakhiri Ramadhan di lakukan saat seusai shalat *Idul Fitri* pada pagi hari.

Pintan (Sajen) merupakan sajian yang disediakan pada penyambutan bulan Ramadhan oleh etnis Jawa sebagai suatu tradisi yang turun temurun. *Pintan (Sajen)* sama halnya menyediakan sesuatu seperti makanan minuman dan lain sebagainya. Pada penyajian *Pintan (Sajen)* untuk menyambutan dan mengakhiri Ramadhan memiliki sedikit perbedaan pada setiap orangnya. beberapa makanan dan minuman khusus selain itu ada beberapa sajian seperti bunga- bunga hingga menyediakan rokok serta korek apinya. Penyajian *Pintan (Sajen)* oleh etnis Jawa yang masih melaksanakannya memiliki perbedaaan sajian pada pemasangan *Pintan (Sajen)*. Ada beberapa makanan dan minuman yang diwajibkan untuk penyajian *Pintan (Sajen)* seperti Kue *Apem*, Pisang Raja, Bunga *Telon*, dan rokok beberapa batang. Penyajian *Pintan (Sajen)* pada dasarnya menyajikan sesuatu seperti makanan dan minuman yang ada pada saat itu. Apapun yang disdiakan oleh pemilik rumah atau orang yang memasang *Pintan (Sajen)* bisa menjadi sajian *Pintan (Sajen)*. Penambahan- penmabahan makanan menjadi kemauan pemilik rumah atau orang yang memasang *Pintan (Sajen)*. Berikut pemaparan dan penjelasan proses pemasanagn *Pintan (Sajen)* dari beberapa informan.

Pantangan dalam Pemasangan *Pintan (Sajen)*

Dalam melaksanakan suatu tradisi dalam masyarakat memiliki syarat- syarat

atau hal-hal yang diwajibkan untuk dilakukan dan tidak dilakukan. Seperti pada pemasangan *Pintan (Sajen)* yang dilaksanakan oleh etnis Jawa dalam menyambut dan mengakhiri bulan Ramadhan memiliki pantangan- pantangan dalam melaksanakan dan menjalankannya. Dalam pemasangan *Pintan (Sajen)* ada beberapa tahapan dalam pelaksanaannya seperti yang sebelumnya sudah dijelaskan dari sajian yang disediakan dalam *Pintan (Sajen)*, waktu *pemasrahan* dan *Porotin Pintan (Sajen)* yang sebelumnya sudah disajikan. Berikut beberapa pantangan dalam Pemasangan *Pintan (Sajen)*:

1. Makanan yang disajikan untuk *Pintan (Sajen)* harus lebih dahulu diambil dan disendirikan diwadiah yang sudah disediakan sebelum dikonsumsi. Jika makanan yang baru saja masak diambil dahulu untuk dikonsumsi sendiri maka akan tampak seperti tidak menghormati para leluhur. Jika diibaratkan hal itu terjadi seakan- akan para leluhur mendapatkan makanan sisa.
2. Orang yang memasak untuk *Pintan (Sajen)* harus dalam keadaan suci. Pada umumnya kaum wanita lebih sering bertugas untuk memasak sajian *Pintan (Sajen)*, maka para wanita yang sedang menstruasi tidak dibolehkan untuk memasak sajian *Pintan (Sajen)*. Hal ini dikarenakan untuk memasak *Pintan (Sajen)* diperuntukan oleh leluhur.
3. Bukan hanya bagi orang yang memasak *Pintan (Sajen)* yang harus bersih atau suci namun bagi orang yang memasrahkan *Pintan (Sajen)* harus dalam keadaan suci pula dengan berwuduh.
4. *Pintan (Sajen)* yang disediakan harus diletakkan didalam salah satu kamar. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam menikmati sajian *Pintan (Sajen)* untuk leluhur harus dalam keadaan tenang. Kamar menjadi salah satu tempat yang tenang.
5. *Sajian Pintan (Sajen)* yang sudah disediakan dalam kamar dan disusun rapi tidak boleh diambil untuk dikonsumsi karena hal ini memberikan kesan ketidak hormatan kepada para leluhur.
6. Tidak boleh sembarangan membuang seperti air dan benda- benda lainya diekitaran rumah. Hal ini dikarenakan takut terkena atau tersentuh oleh para leluhur yang sedang berada dirumah, karena etnis Jawa percaya ketika bulan Ramadhan para leluhur akan berada dirumah selama satu bulan penuh.
7. Pada pagi hari saat *Idul Fitri* sebelum umat islam pulang dari shalat sunnah *Idul Fitri* tidak dibolehkan untuk menyapu rumah. Hal ini dikarenakan leluhur masih berada disekitaran rumah. Jika menyapu rumah saat sebelum kepulangan shalat *Idul Fitri* akan terkesan mengusir. Namun setelah kepulangan shalat *Idul Fitri* sudah dibolehkan untuk menyapu karena pada saat itu para leluhur sudah kembali keasalnya.

Makna Pemasangan *Pintan (Sajen)* dalam Menyambut dan Mengakhiri Ramadhan

Etnis Jawa juga terkenal dengan simbolisme dari apa saja yang dilakukan mulai dari melaksanakan suatu tradisi kelahiran, transisi, kematian hingga kepada aktivitas sehari- hari. Dari aktivitas ini tersirat sebuah makan dan simbolis yang didalamnya terdapat nilai- nilai budaya. Pemasangan *Pintan (Sajen)* yang dilaksanakan oleh etnis Jawa di dusun VII

Desa Laut Dendang sudah lama berlangsung hingga pada saat ini. Pemasangan *Pintan (Sajen)* yang dilaksanakan oleh etnis Jawa sendiri memiliki perbedaan dari zaman ke zaman. Sebuah tradisi juga tidak terlepas dari sebuah makna yang tersirat didalamnya mulai dari yang terlihat sampai hal yang tidak terlihat.

Pemasangan *Pintan (Sajen)* pula memiliki makna didalamnya yang memiliki suatu energi bagi kepercayaan etnis Jawa yang melaksanakannya. Bukan hanya sekedar pelaksanaan namun setiap detail aktivitas dalam pelaksanaan pemasangan *Pintan (Sajen)* memiliki makna symbol yang terkandung didalamnya. Maka ini dapat terlihat dari sajian yang disediakan, waktu *Pemasrahan*, dan *Porotin Pintan (Sajen)* disediakan. Bukan hanya menyambut bulan Ramadhan saja namun pada akhir Ramadhan yaitu malam takbiran etnis Jawa juga memasang *Pintan (Sajen)* hal ini memiliki makna dan tujuannya masing-masing.

Pemasangan *Pintan (Sajen)* bukan hanya dilakukan pada penyambutan bulan Ramadhan saja, namun pada akhir Ramadhan juga dilaksanakan pemasangan *Pintan (Sajen)* tepat pada malam takbiran sebelum masuknya hari *Idul Fitri* atau masuknya 1 *Syawal*. Hal ini bukan sekedar pemasangan atau penyajian *Pintan (Sajen)* namun didalamnya bermakna bahwa ketikakembalinya arwah ke alamnya maka sebelum itu etnis Jawa memberikan sajian *Pintan (Sajen)* kembali kepada para arwah sebagai bekal. Namun harus diingat pemasangan *Pintan (Sajen)* yang dipasang bukan hanya sebagai bekal namun para arwah leluhur yang akan kembali juga mengharapkan doa yang banyak dari anak dan sanak saudaranya yang telah dikunjungi.

Selain pemasangan *Pintan (Sajen)* yang sudah dilaksanakan, ada pula makna simbol yang terkandung dari sajian-sajian yang terdapat dalam *Pintan (Sajen)*. Berikut makna dari sajian-sajian yang terkandung dalam *Pintan (Sajen)*.

1. Nasi dan lauk
 - Nasi, sebagai salah satu bahan utama untuk menikmati makanan sama halnya dengan arwah diberikan nasi sama seperti yang dikonsumsi.
 - Lauk, lauk yang disediakan biasanya terdiri dari ayam semur atau terkadang ada yang memberikan daging rendang. Dahulu ayam yang dihidangkan untuk *Pintan (Sajen)* harus ayam kampung satu ekor atau sering disebut dengan *ingkong* namun saat ini hanya diberikan beberapa potong seperti bagian dada, paha, sayap, ceker yang diibaratkan sebagai satu ekor ayam. *Inkung* sendiri berartikan ayam yang diikat rapi sebelum dimasak sebagai hidangan yang bermakna sebagai lambang ibadah. Namun saat ini mengalami pergeseran menjadi lebih sederhana. Adapula sambal kentang dan mie sebagai pelengkap hidangan.
2. Kue Apem, Kue Apem yang dihidangkan sebenarnya ada dua varian yaitu *Apem serabi* dan *Apem* yang dibungkus dan dikukus dengan daun nangka. Kue *apem* bermakna suci. Bukan hanya itu saja ada pula sebagian masyarakat menyatakan bawa kue *Apem* dibuat sebagai payung para arwah atau sebagai pelindung diri. Kue *Apem* ini juga hanya didapati pada saat pemasangan *Pintan (Sajen)* saja.
3. Pisang Raja, pisang Raja ini bermaknakan kita harus patuh kepada semesta alam untuk tetap taat dan terus memperbaiki diri. Selain itu Pisang Raja terkenal dengan berbagai manfaatnya

dari buah hingga batangnya memiliki manfaat yang besar sebagai obat.

4. Bunga *Telon*, bunga *telon* berarti tiga jenis bunga yang berbeda yang maknanya untuk mandi para arwah. Bunga yang disediakan terkadang dimasukan dalam gelas yang berisi air putih.
5. Minuman, minuman yang dihidangkan dalam *Pintan (Sajen)* memiliki beberapa jenis seperti air putih, kopi dan Teh. Hal bermakna bahwa minuman yang disediakan ini sering diminum oleh leluhur dahulunya. Namun ada pula minuman botol yang disediakan oleh salah satu pemasang *Pintan (Sajen)* bahwa salah satu dari leluhur suka minum minuman botol.
6. Rokok, rokok disediakan dalam dua jenis yaitu rokok liting dan rokok biasa (Gudang Garam Merah, Surya dan lain lain). Rokok disediakan untuk leluhur yang dahulunya seorang Perokok dan terkadang korek api juga disediakan.
7. Makanan kesukaan para leluhur. Jika dilihat sebelumnya pada *Pintan (Sajen)* yang disajikan ada beberapa makanan lain seperti peyek/ kerupuk, minuman botol, buah pir dan apel, es sirup kurnia, mie tiau dan lain- lain sebagai bentuk sayang keluarga sehingga memasang *Pintan (Sajen)* kepada para leluhur dengan memberikan makanan dan minuman kesukaanya.
8. Kemenyan, pemakaian kemenyan dalam pemasangan *Pintan (Sajen)* hanya sebagian orang saja yang menggunakan untuk memanggil dan mengundang arwah leluhur karena aromahnya yang wangi. Namun saat ini sudah jarang yang menggunakannya karena identik dengan memanggil setan.

Sajian yang terkandung didalam *Pintan (Sajen)* memiliki makna masing-masing seperti yang sudah dijelaskan diatas. Namun pada dasarnya *Pintan (Sajen)* dipasang untuk memberikan penghormatan kepada leluhur dan mengingat leluhur bahwa walaupun para leluhur sudah tiada namun anak- anak dan sanak saudaranya tidak melupakan mereka yang salah satu caranya dengan memberikan sajian *Pintan (Sajen)* dan mendoakan mereka yang sudah tiada

SIMPULAN

~~Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan:~~

Latar belakang Etnis Jawa masih melaksanakan pemasangan *Pintan (Sajen)* dilatar belakang karena tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang, selain itu dengan masuknya bulan Ramadhan maka para arwah leluhur akan kembali kerumahnya masing- masing sehingga dengan kedatangan mereka etnis Jawa memberikan suatu penghormatan dengan memberikan sajian *Pintan (Sajen)*, bukan hanya itu saja pemasangan dilakukan karena adanya rasa takut dan tidak enak dalam hati dari masyarakat jika tidak melaksanakan pemasangan *Pintan (Sajen)*.

Proses pelaksanaan pemasangan *Pintan (Sajen)* dilakukan pada menyambut dan mengakhiri bulan Ramadhan. Pada penyambutan Ramadhan dilakukan satu dan dua hari sebelum masuknya bulan Ramadhan. Sajian *Pintan (Sajen)* yang diberikan seperti nasi, lauk pauk, kue Apem , Pisang Raja, beberapa jenis minumanns seperti kopi, teh manis dan air putih, bungan *Telon* (tiga jenis bunga berbeda), rokok serta korek api, dan berbagai makan seperti buah- buhan, kerupuk/ peyek, minuman botol atau kaleng, dan lain- lain

yang menjadi kesukaan para leluhur dahulunya juga dihidangkan dengan sajian *Pintan (Sajen)*. Setelah makanan sudah dihidangkan maka dilakukan pemsarahan atau bisa disebut dengan mempersilahkan para leluhur untuk menikmati hidangan. Waktu dalam penarikan atau *Morotin* dilakukan pada saat kepulangan dari acara Punggahan. Sedangkan dalam mengakhiri Ramadhan penyajian *pintan* dilakukan pada malam takbiran, waktu pemsarahan dilakukan saat setelah shalat magrib dan *morotin* dilakukan pada saat selesai shalat Idul Fitri..

Pantangan yang harus dihindari dalam pemasangan *Pintan (Sajen)* dalam pelaksanaannya yaitu harus mengambil terlebih dahulu makanan yang akan disajikan untuk *Pintan (Sajen)*, orang yang akan memasak dan memsarahkan *Pintan (Sajen)* harus dalam keadaan suci, sajian *Pintan (Sajen)* yang disajikan tidak boleh disentuh atau dikonsumsi pada saat disajikan, selain itu dalam waktu satu bulan puasa atau bulan Ramadhan orang yang memasang *Pintan (Sajen)* tidak boleh membuang air atau benda- benda lainnya secara sembarangan hal ini dikarenakan ditakutkan mengenai para leluhur yang berada dirumah, selain itu pada pemasangan *Pintan (Sajen)* dalam mengakhiri Ramadhan tidak boleh mneyapu rumah sebelum sajian *Pintan (Sajen)* di Porotin setelah kepulanagan dari melaksanakan shalat Idul Fitri.

Pemasangan *Pintan (Sajen)* memiliki makna memberikan suatu penghormatan kepada para leluhur yang kembali pulang kerumahnya masing- masing saat masuknya bulan Ramadhan. Bukan hanya menyambut Ramadhan namun saat mengakhiri Ramadhan etnis Jawa kembali memasang *Pintan (Sajen)* hal ini bermakna dengan berakhirnya bulan Ramadhan maka

akan kembali pula para leluhur kealamnya sehingga sebelum kembali arwah leluhur setelah shalat Idul Fitri maka disediakan kembali sajian *Pintan (Sajen)*. Ada beberapa makanan yang memiliki makna mendalam dalam sajian *Pintan (Sajen)* seperti Kue Apem yang bermakna suci sebagai pelindung para arwah leluhur. Bukan hanya itu ada Pisang Raja yang bermakna sebagai kepatuhan kepada semesta alam agar tetap terus memperbaiki diri.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Agustianto. 2011. "Makna Simbol dan Kebudayaan Manusia". Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 8. No.1
- Agus, Bustanuddin. 2007. "Agama dan Kehidupan Manusia". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ali, Muhammad. 2002." Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen". Jakarta: PUSTAKA AMAN Jakarta
- Andreas, Ivan. 2017. "Makna Simbol Arsitektur Graha Maria Annai Velangkanni Tanjung Slamet Medan. Skripsi Sarjana (tidak diterbitkan). Medan: Universitas Negeri Medan
- Dzikrun, Anisual. 2012. Makna Simbolik Ritual Sesaji Anak Gunung Kelud". Skripsi Sarjana. Malang. Universitas Negeri Malang
- Erviana, Leni. 2017. "Makna Sajen dalam Ritual Tilem dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan". Bandar Lampung: Universitas Negeri Malang
- Geertz, Clifford .1992.Tafsir Kebudayaan: Diterjemahkan dari buku The Interpretation of cultures:Selected Essays, Clifford Geertz, London, Hutchinson & CO Publisher LTD. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.
- Hasanah, Hasyim. 2016." Teknik- teknik Observasi". Jurnal at-Taqaddum. Vol.8 No. 1
- Herusatoto, Budiona. 2008. "Simbolisme Jawa". Yogyakarta: Ombak
- Indahsari, Harlinvia. 2017. " MAGENGAN: Tradisi Masyarakat Dalam Penyambutan Ramadhan Di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung". Simki-Pedagogia Vol. 1 No.1
- Khotijah, Hariyana. 2018. "Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senosari Kabupaten Tuban". Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Koentjaraningrat. 2009. "Pengantar Ilmu Antropologi". Jakarta: Rineka Cipta

- Koentjaraningrat.1985. "Beberapa Pokok Antropologi Sosial". Jakarta : PT. Dian Rakyat
- Moleong, Lexy, J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Nasional, Surabaya
- Mulyana, Deddy. 2003. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nottingham, Elizabeth. 1994. "Agama dan Masyarakat". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Petir, Abimanyu . 2014. "Mistik Kejawaen (Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa)". Yogyakarta: PALAPA
- Saifudin, A.F. 2005. "Antropologi Kontemporer". Jakarta: Kencana
- Simanjuntak, Bungaran.A. 2016. "Tradisi Agama dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Spradley, James P. 2007. "Metode Etnografi, (Edisi Kedua)". Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suyanto, Bagong. 2007. "Metode Penelitian Sosial". Jakarta. Kencana
- Windiani, dkk. 2016." Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial". Jurnal Sosiologi. Vol. 9 No. 2.